

Kausatif-Pasif Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Kajian Tipologi Bahasa

Haqi Sang Kautsar*¹, Agus Subiyanto²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Received: 23-05-2025; Revised: 03-07-2025; Accepted: 29-07-2025; Available Online: 04-08-2025
Published: 31-10-2025*

Abstract

This study aims to describe the causative-passive morphological construction of Indonesian and Japanese and its unique features and constraints. This study offers a contribution in the form of an examination of a feature that is not found in all languages that have causative and passive markers. The data collection method used in this study is the observation method. Data on morphological causative-passive constructions were obtained from the LCC Indonesian 2023 corpus and the Balanced Corpus of Contemporary Japanese. The acceptability of causative-passive constructions in Indonesian was tested by the author as a native speaker of Indonesian and with 2 native speakers in Japanese. This study presents new findings, namely the expansion of Siewieska's (2013) passive criteria, the tendency of Indonesian and Japanese morphological causative-passive patterns along with the uniqueness and constraints of their construction. Based on the analysis results, the formation of morphological causative-passive in Indonesian is through the base form of intransitive verbs (36.99%), nouns (32.05%), adjectives (26.48%), adverbs (4,18%) with transitive verbs are unproductive. Meanwhile, in Japanese the formation is through the base form of nouns (77,76%), transitive verbs (17,97%), onomatopoeia (2,83%), and intransitive verbs (1,44%). Indonesian and Japanese have unique features that the morphological causative construction of transitive verbs can be passivized. The constraints on causative-passive morphological construction in Indonesian lie in emotional verbs. Meanwhile, in Japanese, constraints also occur in emotional verbs and in the suffix -gar-u which can be formed into causative but cannot be passivized.

Keywords: *Indonesian; Japanese; causative; passive*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan Jepang beserta ciri-ciri unik dan kendalanya. Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa kajian terhadap suatu fitur yang tidak ditemukan pada semua bahasa yang memiliki penanda kausatif dan pasif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Data konstruksi kausatif-pasif morfologis diperoleh dari korpus *LCC Indonesian 2023* dan *the Balanced Corpus of Contemporary Japanese*. Keberterimaan konstruksi kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia diuji oleh penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia dan dengan 2 penutur asli bahasa

¹ Corresponding Author. E-mail: haqisangk@gmail.com

Telp: +62 822-2500-5773

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

Jepang. Penelitian ini menyajikan temuan baru, yaitu perluasan kriteria pasif Siewieska (2013), kecenderungan pola kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan Jepang beserta keunikan dan kendala konstruksinya. Berdasarkan hasil analisis, pembentukan kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia melalui bentuk dasar verba intransitif (36,99%), nomina (32,05%), adjektiva (26,48%), adverbial (4,18%) dengan verba transitif bersifat tidak produktif. Sementara itu, dalam bahasa Jepang pembentukannya melalui bentuk dasar nomina (77,76%), verba transitif (17,97%), onomatope (2,83%), dan verba intransitif (1,44%). Bahasa Indonesia dan Jepang memiliki ciri khas yang unik yaitu konstruksi kausatif morfologis verba transitif dapat dipasifkan. Kendala pada konstruksi kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia terletak pada verba emosional. Sementara itu, dalam bahasa Jepang, kendala juga terjadi pada verba emosional dan pada sufiks -gar-u yang dapat dibentuk menjadi kausatif tetapi tidak dapat dipasifkan.

Keywords: bahasa Indonesia; bahasa Jepang; kausatif; pasif

How to cite (APA): Kautsar, H. S., & Subiyanto, A. (2025). Kausatif-Pasif Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Kajian Tipologi Bahasa. *KIRYOKU*, 9(2), 511-521. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.511-521>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.511-521>

1. Pendahuluan

Articles Tipologi merupakan kajian yang menginvestigasi jangkauan dari kemungkinan fenomena gramatikal dan menginformasikan bagaimana fenomena-fenomena tersebut berkelompok (Rijkhoff, 2007). Salah satu topik dalam kajian tipologi adalah perubahan valensi, yang mencakup peningkatan dan pengurangan argumen dalam suatu konstruksi. Kausatif merupakan peningkatan valensi sementara pasif merupakan pengurangan valensi. Kausatif dapat dibentuk oleh beberapa proses morfologis, yaitu perubahan internal, repetisi konsonan, pemanjangan vokal, pergantian nada, reduplikasi, prefiks, sufiks, dan sirkumfiks (Dixon dkk., 2000:33). Morfem kausatif adalah predikat yang mengekspresikan relasi *causer* (individu atau peristiwa) dengan *caused event* (peristiwa yang disebabkan *causer*) (Mulyadi, 2004).

Siewieska (2013) menyatakan dari 373 bahasa di dunia 162 di antaranya memiliki konstruksi pasif dan 211 bahasa tidak memiliki konstruksi pasif. Suatu konstruksi dapat diklasifikasikan sebagai pasif apabila memenuhi lima unsur. Pertama, kontras dengan konstruksi lainnya, bentuk aktif. Kedua, subjek dari aktif berkorespondensi dengan frasa oblik tidak wajib pada pasif atau tidak secara jelas diekspresikan. Ketiga, subjek dari pasif, jika ada, berkorespondensi dari objek langsung pada aktif. Keempat, konstruksinya secara pragmatik relatif terbatas pada aktif. Konstruksinya menampilkan semacam pemarkah morfologis pada verba.

Suatu bahasa dapat membentuk kausatif dan pasif secara morfologis namun tidak semua bahasa memiliki konstruksi morfologis kausatif-pasif secara bersamaan. Seperti pada bahasa Georgia, pemarkah pasif -d dan pemarkah kausatif -in tidak dapat dibentuk secara bersamaan (Deeters, 1930:6). Bahasa Korea memiliki keunikan berupa sufiks kausatif dan pasif memiliki bentuk yang sama. Oleh sebab itu, bahasa Korea tidak memperbolehkan konstruksi morfologis kausatif dari pasif dan pasif dari kausatif (Yeon,

1991). Kausatif-pasif pada bahasa Turki memiliki keterbatasan dalam menambahkan morfem kausatif pada sufiks pasif (Erdal, 1996). Lalu terakhir, pada bahasa Luganda konstruksi kausatif-pasif tidak dapat berterima secara gramatikal (Mcpherson & Paster, 2009). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui tidak semua bahasa dapat membentuk konstruksi kausatif-pasif morfologis meskipun memiliki konstruksi kausatif morfologis dan pasif morfologis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang dapat membentuk kausatif morfologis dan pasif morfologis secara bersamaan seperti pada contoh berikut.

- (1) a. Bayi tidur.
 b. Ibu menidur-**kan** bayi
 c. Ibu membuat bayi tidur

(1a) diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis dengan morfem -kan pada (1b) dan kausatif sintaksis pada (1c). Konstruksi kausatif dapat dipasifkan secara morfologis dan sintaksis seperti pada contoh (2a) dan (2b).

- (2) a. Bayi **di**-tidur-**kan** oleh ibu
 b. Bayi dibuat tidur oleh ibu

Pada contoh (2a) verba tidur mendapat imbuhan morfem kausatif -kan dan morfem pasif di- sehingga membentuk konstruksi kausatif-pasif morfologis. Konstruksi kausatif yang dipasifkan menyebabkan perubahan fungsi gramatikal *causer* menjadi oblik dan pasien dipromosikan menjadi subjek yang baru (Mulyadi, 2004).

Selain bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga memiliki konstruksi kausatif-pasif secara morfologis seperti pada contoh berikut:

- (3) a. *Michiko=ga* *kodomo=o* *home-ta*
 Michiko=NOM anak=ACC puji-PST
 ‘Michiko memuji anak.’

- b. *zirou=ga* *michiko=ni* *kodomo=o*
 zirou=NOM michiko=DAT anak=ACC

home-sase-ta
 puji-CAUS-PST
 ‘Zirou membuat Michiko memuji anak.’

- c. *michiko=ga* *zirou=ni* *kodomo=o*
 michiko=NOM zirou=DAT anak=ACC

home-sase-rare-ta
 puji-CAUS-PASS-PST
 ‘Michiko dibuat memuji anak oleh Zirou.’ (Natsuko, 2014:280)

Konstruksi kausatif (3b) dibentuk dengan morfem kausatif *-(s)ase* pada verba *benkyou+su-ru*. Sementara itu, untuk membentuk kausatif-pasif (3c) morfem pasif *-(r)are* disambungkan setelah morfem kausatif. Bentuk kausatif-pasif bahasa Jepang memerlukan subjek berupa makhluk hidup, karena apabila subjek berupa benda mati maka kalimat menjadi tidak wajar (Nurjaleka, 2013).

Beberapa penelitian sudah membahas mengenai kausatif dalam bahasa Indonesia seperti Mulyadi (2004) yang membahas mengenai perilaku verba, tipe-tipe, dan struktur konstruksi kausatif. Selain itu Winarti (2009) melakukan penelitian mengenai pembentukan kausatif secara morfologis dan perifrastis. Konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia juga sudah pernah dibahas baik dari perilakunya maupun dibandingkan dengan kalimat pasif pada bahasa lain (Mustika, 2017; Saidi, 2016; Sukma & Setiawan, 2020). Namun demikian, penelitian mengenai kausatif-pasif khususnya secara morfologis belum pernah dilakukan sebelumnya. Bentuk kausatif-pasif dalam bahasa Jepang sudah pernah dibahas sebelumnya. Yogyanti (2022) membahas implikasi diatesis pada struktur sintaksis bahasa Jepang. Nurjaleka (2013) membandingkan struktur pasif intransitif dan kausatif-pasif bahasa Jepang. Sementara itu, Khaer (2014) meneliti kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan bentuk kausatif-pasif.

Berdasarkan paparan di atas, kajian tipologi kausatif-morfologis bahasa Indonesia dan Jepang masih belum menjadi fokus peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif-pasif bahasa Indonesia dan Jepang dengan parameter konstruksi pasif oleh Siewieska (2013). Lalu, penelitian ini juga mendeskripsikan kendala yang terdapat dalam membentuk konstruksi kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia dan Jepang. Manfaat penelitian ini adalah kontribusi dalam bidang tipologi linguistik khususnya pada konstruksi kausatif-pasif morfologis. Kontribusi ini signifikan mengingat tidak semua bahasa yang memiliki pemarkah morfologis kausatif dan pasif memiliki konstruksi ini.

2. Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak terhadap korpus *LCC Indonesian 2023 (LCCI)* untuk data bahasa Indonesia melalui situs cqweb.lans.ac.uk (Hardie, 2012). Proses pencarian dilakukan dengan pencarian langsung konstruksi kausatif-pasif morfologis yang terbentuk secara utuh seperti “memalukan” dan “dimalukan”. Sementara itu, untuk data bahasa Jepang sumber korpus yang digunakan adalah *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* yang diakses melalui situs chunagon.ninjal.ac.jp (Maekawa et al., 2014). Berbeda dengan bahasa Indonesia, proses pencarian utuh langsung tidak dapat dilakukan sehingga penulis menggunakan dua kriteria pencarian yaitu morfem kausatif *-sase* dan pasif *-rare*. Setelah hasil awal didapatkan dari korpus, data kemudian disaring dan dipilih untuk memastikan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Penyaringan data dilakukan dengan dua kriteria, pertama kehadiran agen penyebab yang dapat teridentifikasi secara eksplisit dalam konteks kalimat. Kriteria kedua berlaku untuk data bahasa Indonesia, yaitu karena morfem *-kan* memiliki makna selain kausatif seperti “melakukan sesuatu untuk orang lain”, oleh sebab itu data yang dipilih adalah kalimat yang secara jelas menunjukkan makna kausatif.

Data berupa kalimat kausatif-pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terkumpul kemudian dianalisis untuk: (1) mengetahui apakah memenuhi kriteria pasif tipologis oleh Siewieska (2013) dan (2) mencari keunikan serta kendala yang ada berdasarkan teori kausatif Dixon (2000). Teori Dixon (2000) digunakan untuk menguji batas-batas generalisasi dari tipologi kausatif-pasif sehingga variasi bahasa yang belum sepenuhnya tercakup dalam generalisasi dapat terungkap. Kendala dalam kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan Jepang dilakukan dengan menguji keberterimaan konstruksi kausatif yang dipasifkan. Keberterimaan konstruksi kausatif-pasif bahasa Indonesia diuji oleh penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Sementara itu dua orang informan penutur asli bahasa Jepang membantu untuk menguji keberterimaan konstruksi kausatif-pasif dalam bahasa Jepang. Informan ditentukan sesuai kriteria oleh Strauss dan Juliet (dalam Harahap, 2020:18) yaitu: 1) Cukup lama dan intensif dengan informasi yang diberikan; 2) Terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan; 3) Memiliki waktu yang cukup dalam memberikan informasi; 4) Tidak direkayasa dalam memerikan informasi; 5) Siap memberikan informasi layaknya seorang guru. Kontak antara peneliti dengan penutur bahasa Jepang dilakukan secara tidak langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Mulyadi (2004) pemasifan konstruksi kausatif merupakan pemunduran subjek menjadi oblik dan pasien objek dipromosikan menjadi subjek yang baru. Namun, pasifisasi kausatif oleh Mulyadi (2004) berfokus untuk menguji penggolongan konstruksi kausatif monoklausa. Oleh sebab itu, temuan pola kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dapat melengkapi pembahasan oleh penelitian sebelumnya. Kausatif-pasif dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui penanda kausatif morfologis -kan dan pasif morfologis di-. Konstruksi kausatif-pasif dapat dibentuk pada kata kerja yang memiliki bentuk dasar 1) verba intransitif; 2) verba transitif; 3) nomina; 4) adjektiva; dan 5) adverbial.

Untuk mengetahui kecenderungan konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia, penulis menggunakan 50 verba dengan frekuensi terbanyak sejumlah 2,655 token pada hasil pencarian konstruksi kausatif-pasif morfologis di korpus LCCI. Berdasarkan pencarian tersebut, ditemukan bahwa konstruksi kausatif pasif morfologis bahasa Indonesia didominasi oleh verba dengan bentuk dasar verba intransitif (34,63%), nomina (32,05%), adjektiva (26,48%), dan adverbial (4,48%). Hasil ini menunjukkan secara empiris bahwa verba dari kata dasar verba transitif tidak produktif untuk membentuk konstruksi kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kausatif-pasif bahasa Indonesia

Bentuk Dasar	Contoh	Kausatif	Pasif	Frekuensi
Verba intransitif	tidur	tidur-kan	di-tidur-kan	36.99%
Verba transitif	minum	minum-kan	di-minum-kan	0%
Nomina	korban	korban-kan	di-korban-kan	32.05%
Adjektiva	besar	besar-kan	di-besar-kan	26.48%
Adverbial	boleh	boleh-kan	di-boleh-kan	4.48%

Irwin & Zisk (2019:66) menyebutkan bahwa sufiks kausatif-pasif dalam bahasa Jepang dibentuk melalui penanda kausatif morfologis *-(s)ase* dan pasif morfologis *-(r)are*. Kedua sufiks tersebut termasuk ke dalam tipe sufiks verba non-final. Temuan penelitian ini memperkuat penemuan sebelumnya bahwa sufiks kausatif-pasif merupakan sufiks verba termasuk bentuk dasar onomatope dengan verba bantu *su-ru*. Konstruksi kausatif-pasif dapat dibentuk pada kata kerja yang memiliki bentuk dasar 1) verba intransitif; 2) verba transitif; 3) nomina dan 4) onomatope.

Untuk mengetahui kecenderungan konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Jepang, penulis menggunakan hasil pencarian di korpus BCCWJ sejumlah 3,323 token. Berdasarkan pencarian tersebut, ditemukan bahwa konstruksi kausatif pasif morfologis bahasa Jepang didominasi oleh verba dengan bentuk dasar nomina (77,76%), verba transitif (17,97%), onomatope (2,83%), dan verba intransitif (1,44%). Hasil ini menunjukkan secara empiris bahwa verba dari kata dasar verba transitif dan adverbial tidak produktif untuk membentuk konstruksi kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia.

3.2 Tipologi Kausatif-Pasif bahasa Indonesia dan Jepang

Berdasarkan lima unsur yang dikemukakan oleh Siewieska (2013) mengenai tipologi konstruksi pasif maka kausatif-pasif bahasa Indonesia dan Jepang memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan dalam konstruksi pasif secara tipologis. Oleh sebab itu, hasil temuan ini memperluas cakupan tipologi pasif pada konstruksi kausatif-pasif. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

- (4) a. Fabinho sanggup memati-**kan** pergerakan Vardy. (lcc01)
b. Pergerakan Vardy sanggup **di**-mati-**kan** oleh Fabinho.

Unsur pertama terpenuhi karena dari dua kalimat tersebut kontras dengan bentuk aktifnya sehingga baik konstruksi aktif maupun pasifnya berterima secara natural. Unsur kedua dipenuhi karena subjek 'Fabinho' menjadi oblik pada kalimat pasif ditandai dengan 'oleh' dan ketika dihilangkan tetap natural. Unsur ketiga terpenuhi karena 'pergerakan Vardy' yang merupakan objek langsung berubah menjadi subjek di konstruksi pasifnya. Unsur keempat terpenuhi karena pembentukan konstruksi pasif terbatas pada pragmatik ketika pelaku tidak diketahui, tidak relevan atau ingin disembunyikan. Unsur kelima dipenuhi karena pasif bahasa Indonesia ditandai dengan pemarkah pasif 'di-'.

- (5) a. *mutsumo=wa* *watashi=ni* *koNna* *mono=o*
mutsumo=TOP saya=DAT seperti.ini barang=ACC

tabe-sase-ta

makan-CAUS-PST

'Mutsuro membuat saya makan makanan seperti ini.' (PM11_00660)

- b. *watashi=wa* *mutsumo=ni* *koNna* *mono=o*
saya=TOP mutsumo=DAT seperti.ini barang=ACC

tabe-sase-rare-ta

baca-CAUS-PASS-PST

‘Saya dibuat makan makanan seperti ini oleh Mutsuro.’

Kausatif-pasif bahasa Jepang juga memenuhi lima unsur tipologi pasif. Unsur pertama terpenuhi karena dari dua kalimat tersebut kontras dengan bentuk aktifnya sehingga baik konstruksi aktif maupun pasifnya berterima secara natural. Unsur kedua dipenuhi karena subjek ‘Mutsuro’ menjadi oblik pada kalimat pasif ditandai dengan partikel ‘*ni*’ dan ketika dihilangkan tetap natural. Unsur ketiga terpenuhi karena ‘*koNna mono*’ yang merupakan objek langsung berubah menjadi subjek di konstruksi pasifnya. Unsur keempat terpenuhi karena pembentukan konstruksi pasif terbatas pada pragmatik ketika pelaku tidak diketahui, tidak relevan atau ingin disembunyikan. Unsur kelima dipenuhi karena pasif bahasa Jepang ditandai dengan pemarkah pasif ‘-(*r*)are’.

3.3 Keunikan konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Dixon (2000:157) menyebutkan bahwa verba transitif yang dibentuk secara morfologis tidak dapat dipasifkan. Namun, ini merupakan hal yang memungkinkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

- (6) a. Ia meminum-**kan** racun ke Agus yang sedang ingin tertidur. (lcc10)
b. Agus yang sedang ingin tertidur **di**-minum-**kan** racun oleh dia.

Konstruksi kausatif verba transitif morfologis ‘minum’ dapat dipasifkan menjadi b dan tetap natural dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, Kausatif-pasif pada verba transitif juga dapat dibentuk secara natural seperti pada verba *nom-u* ‘minum’ di bawah ini.

- (7) a. *haha=wa itsutsugo=ni oQpai=o nom-ase-ta*
ibu=NOM bayi.kembar.lima=DAT ASI=ACC minum-CAUS-PST
‘Ibu minumkan bayi kembar lima ASI.’ (LBin_00010)
- b. *itsutsugo=wa haha=ni oQpai=o nom-ase-rare-ta*
bayi.kembar.lima=TOP ibu=DAT ASI=ACC minum-CAUS-PASS-PST
‘Bayi kembar lima diminumkan ASI oleh ibu.’

Lebih lanjut, dalam bahasa Jepang konstruksi kausatif-pasif morfologis produktif pada verba-verba transitif. Contohnya adalah verba *yom-u* ‘baca’.

- (8) a. *watashi=ga sakamoto=ni hoN=o yom-ase-ta*
saya=NOM sakamoto=DAT buku=ACC baca-CAUS-PST
‘Saya membuat Sakamoto baca buku.’ (OY14_53148)
- b. *sakamoto=ga watashi=ni hoN=o yom-ase-rare-ta*
sakamoto=NOM saya=DAT buku=ACC baca-CAUS-PASS-PST
‘Sakamoto dibuat baca buku oleh saya.’

Hal ini merupakan keunikan yang terdapat hanya dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia konstruksi kausatif-pasif morfologis tidak produktif seperti dalam

bahasa Jepang. Satu-satunya pengecualian adalah pada verba ‘minum’ yang dapat dibentuk menjadi kausatif-pasif morfologis.

3.4 Kendala konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kendala serupa dalam pembentukan konstruksi kausatif-pasif morfologis pada verba yang mengandung emosi. Dalam bahasa Indonesia contohnya, verba dari kata dasar adjektiva ‘malu’ dapat berterima ketika menjadi kausatif namun menjadi tidak natural ketika dipasifkan secara morfologis.

- (9) a. Tindakan itu sangat memalu-**kan** suporter wanita. (lcco1)
 b. ? Suporter wanita sangat **di-malu-kan** oleh tindakan itu

Berdasarkan hasil pencarian korpus, ‘memalukan’ memiliki 4,890 frekuensi kemunculan sementara ‘dimalukan’ hanya memiliki 7 frekuensi kemunculan. Berikutnya, hal serupa juga terjadi pada verba ‘sedih’ yang konstruksi kausatifnya berterima namun ketika dipasifkan menjadi tidak berterima. Sama seperti sebelumnya, hasil pencarian ‘menyedihkan’ sejumlah 4,469 frekuensi kemunculan berbanding terbalik dengan ‘disedihkan’ sejumlah 13 frekuensi kemunculan.

- (10) a. Hal ini menyedih-**kan** keluarga Kerajaan. (lcco1)
 b. ?Keluarga **di-sedih-kan** oleh hal ini.

Contoh lainnya adalah pada verba dengan kata dasar adjektiva ‘takut’ yang seperti ‘malu’ dan ‘sedih’, tidak dapat dibentuk konstruksi kausatif-pasif. Beberapa contoh ini mengindikasikan bahwa kendala dalam bahasa Indonesia terdapat pada verba yang mengandung emosi negatif. Namun, verba dengan bentuk dasar ‘kecewa’ yang mengandung emosi negatif dapat dibentuk menjadi konstruksi kausatif-pasif secara berterima.

- (11) a. Pemerintah Lebanon juga mengecewa-**kan** mereka. (lcco1)
 b. Mereka juga **di-kecewa-kan** oleh Pemerintah Lebanon

Lebih lanjut, verba yang mengandung emosi positif seperti ‘senang’ dan ‘gembira’ juga menjadi tidak natural ketika dibentuk menjadi konstruksi kausatif-pasif morfologis. ‘Menyenangkan’ memiliki 27,969 frekuensi kemunculan dalam pencarian korpus dengan ‘disenangkan’ memiliki 25 frekuensi kemunculan. Sementara itu, ‘menggembirakan’ menghasilkan 5,897 frekuensi kemunculan dan ‘digembirakan’ mendapatkan 17 frekuensi kemunculan. Hal ini menunjukkan bahwa kendala kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada verba emosi negatif, namun juga terbatas pada verba emosi positif.

- (12) a. Bersilaturahmi sangat menyenangkan-**kan** hati. (lcc01)
 b. ?Hati sangat **di-senang-kan** oleh bersilaturahmi.

- c. Berita merger juga menggembira-**kan** investor. (lcc01)
- d. ?Investor **di**-gembira-**kan** oleh berita merger.

Kendala yang terdapat pada kausatif-pasif morfologis dalam bahasa Indonesia tersebut juga terjadi dalam bahasa Jepang. Verba yang mengandung emosi *wara-u* ‘tertawa’ dalam bahasa Jepang menjadi tidak natural ketika konstruksi kausatifnya dipasifkan. Hasil pencarian menunjukkan kausatif *wara-u* memiliki 184 frekuensi kemunculan sementara konstruksi kausatif-pasifnya sejumlah 4 frekuensi kemunculan dalam korpus BCCWJ.

- (13) a. *seNsei=ga seito=mo waraw-ase-ta*
guru=NOM siswa=ITOP tertawa-CAUS-PST
‘Guru membuat murid juga tertawa’ (PB42_00180)
- b. ?*seito=mo seNsei=ni waraw-ase-rare-ta*
teman=ITOP guru=DAT tertawa-CAUS-PASS-PST
‘Teman dibuat tertawa oleh guru.’

Berikutnya, dalam bahasa Jepang terdapat sufiks *-gar-u* yang dilekatkan pada adjektiva untuk membentuk verba turunan intransitif maupun transitif (Rosliana, 2019). Sufiks ini melekat pada adjektiva verbal seperti *tanoshi-i* ‘senang’ menjadi *tanoshi-gar-u* ‘merasa senang’ dan beberapa adjektiva nominal pilihan seperti *zeNzeN* ‘sesal’ menjadi *zeNzeN-gar-u* ‘merasa menyesal’.

- (14) a. *kare=no hanash-i=wa itsumo boku=o*
dia=GEN bicara-NMNLZ=TOP selalu aku=ACC
omoshiro-gar-ase-ta
hibur-VBLZ-CAUS-PST
‘Cerita dia selalu membuat saya merasa terhibur.’ (LBg9_00109)
- b. **boku=wa itsumo kare=no hanash-i=wa*
teman=NOM saya=DAT dia=GEN bicara-NMNLZ=TOP
omoshiro-gar-ase-rare-ta
hibur-VBLZ-CAUS-PASS-PST
‘Saya selalu dibuat terhibur oleh cerita dia.’

Sufiks *-gar-u* dapat dilekatkan kausatif *-(s)ase* seperti pada (13a). Namun ketika dipasifkan, kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Hal ini dapat juga diamati dengan konstruksi kausatif *-gar-u* ditemukan sebanyak 76 frekuensi kemunculan dan tidak memiliki frekuensi kemunculan ketika dipasifkan.

4. Kesimpulan

Konstruksi kausatif-pasif morfologis bahasa Indonesia dapat dibentuk dari verba bentuk dasar dasar verba intransitif (34,63%), nomina (32,05%), adjektiva (26,48%),

adverbia (4.48%) dan verba transitif (0%). Sementara itu, bahasa Jepang dapat membentuk kausatif-pasif morfologis melalui verba dengan bentuk dasar nomina (77.76%), verba transitif (17.97%), onomatope (2.83%), dan verba intransitif (1.44%). Konstruksi kausatif-pasif bahasa Indonesia dan Jepang keduanya memenuhi kriteria pasif oleh Siewieska (2013) secara tipologis.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki keunikan dalam konstruksi kausatif-pasif morfologis, yaitu konstruksi kausatif morfologis verba transitif dapat dipasifkan. Lalu, dalam bahasa Jepang, verba transitif secara produktif dapat dibentuk menjadi konstruksi kausatif-pasif. Kendala konstruksi kausatif-morfologis yang terdapat pada bahasa Indonesia terletak pada verba yang mengandung emosi, baik positif maupun negatif. Sementara itu, dalam bahasa Jepang kendala juga terjadi pada verba emosi serta pada sufiks *-gar-u* yang dapat dibentuk menjadi kausatif namun tidak dapat dipasifkan.

Referensi

- Deeters, G. (1930). *Das kharthwelische Verbum*. Makert & Petters.
- Dixon, R. M. W., Aikhenvald, A. Y., Mithun, M., Onishi, M., Rice, K., Campbell, L., LaPolla, R. J., Amberer, M., Reid, N., Comrie, B., & Martin, J. B. (2000). *Changing Valency: Case Study in Transitivity* (R. M. W. Dixon & A. Y. Aikhenvald, Eds.). Cambridge University Press.
- Erdal, M. (1996). On Applying “Causative” to “Passive”, Mainly in Turkish. *Transactions of the Swedish Research Institute in Istanbul*, 6, 77–95.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Wal ashri Publishing.
- Hardie, A. (2012). CQPweb — combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>
- Irwin, M., & Zisk, M. (2019). *Japanese Linguistics*. Asakura Shoten.
- Khaer, U. (2014). *Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan Kalimat Kausatif-Pasif Bahasa Jepang (Shieki-Ukemi Bun)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maekawa, K., Yamazaki, M., Ogiso, T., Maruyama, T., Ogura, H., Kashino, W., Koiso, H., Yamaguchi, M., Tanaka, M., & Den, Y. (2014). Balanced corpus of contemporary written Japanese. *Language Resources and Evaluation*, 48(2), 345–371. <https://doi.org/10.1007/s10579-013-9261-0>
- Mcperson, L., & Paster, M. (2009). Evidence for the Mirror Principle and Morphological Templates in Luganda Affix Ordering. In A. Ojo & L. Moshi (Eds.), *39th Annual Conference on African Linguistics: Linguistic Research and Languages in Africa* (pp. 56–66). Cascadilla Proceedings Project.

- Mulyadi. (2004). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Indonesia. *Linguistika*, 11(21), 133–145.
- Mustika, N. (2017). Kalimat Pasif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Kontrastif. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 109–116. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.1861>
- Natsuko, T. (2014). *An introduction to Japanese linguistics* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1353/lan.1997.0023>
- Nurjaleka, L. (2013). Perbandingan Struktur Kalimat Pasif Berverba Jidoshi dan Kalimat Kausatif Pasif dalam Bahasa Jepang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/chie.v2i1.2448>
- Roslina, L. (2019). Sufiks Pembentuk Verba Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i1.17-27>
- Saidi, M. S. (2016). Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v3n2.p%25p>
- Siewieska, A. (2013). Passive Constructions. In M. S. Dryer & M. Haspelmath (Eds.), *The World Atlas of Language Structures Online*. Zenodo.
- Sukma, L. P. R., & Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Kontrastivitas Diatesis Pasif Bahasa Indoensia dan Bahasa Jepang dalam Dongeng Jepang Momotaro. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 69–74. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1903>
- Winarti. (2009). *Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifratis dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Yeon, J.-H. (1991). The Korean Causative-Passive Correlation Revisited. *Language Research*, 27, 337–358.
- Yogyanti, D. W. (2022). Implikasi Diatesis Pada Struktur Sintaksis Bahasa Jepang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 10412–10423. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3434>